

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai interaksi langsung antara dua individu yang memiliki hubungan tertentu, di mana keduanya saling memengaruhi. Proses komunikasi ini biasanya berlangsung secara tatap muka, memungkinkan setiap pihak untuk merespons secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal hubungan antara kedua individu sudah terjalin dengan jelas, seperti antara orang tua dan anak, dokter dan pasien, atau dalam konteks wawancara.

Jenis komunikasi ini dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan setiap individu untuk menangkap reaksi dan respons lawan bicara secara langsung. Selain itu, komunikasi interpersonal mencakup berbagai interaksi sehari-hari, mulai dari percakapan informal hingga hubungan yang lebih intim, seperti interaksi antara pasangan suami istri atau sahabat.

Dalam konteks tertentu, komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai alat utama untuk menggali informasi. Misalnya, dalam proses pendampingan klien di Balai Pemasarakatan (BAPAS), komunikasi interpersonal dianggap sebagai metode yang efektif. Hal ini karena melalui interaksi tatap muka, petugas dapat lebih mudah memahami kondisi, emosi, dan reaksi klien, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Proses ini memungkinkan adanya hubungan yang lebih erat dan pemahaman yang lebih baik antara kedua belah pihak (Anggraini *et al.*, 2022)

#### **2.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Terdapat berbagai pengertian mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika komunikator dapat secara langsung menerima tanggapan dari komunikan, dan sebaliknya, serta

dengan jelas mengetahui apakah komunikasi tersebut bersifat positif, negatif, berhasil, atau tidak. Jika komunikasi tidak berhasil, komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya atau memberikan penjelasan lebih lanjut. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa menurut teori Devito dalam (Koraag *et al.*, 2021), ciri- ciri komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi adanya keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan.

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya:

1. Tatap Muka Langsung

Komunikasi ini biasanya berlangsung secara langsung, memungkinkan interaksi yang lebih personal dan intens.

2. Respons Verbal dan Nonverbal

Dalam komunikasi ini, peserta dapat menangkap respons verbal seperti kata-kata, serta nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara.

3. Hubungan Pribadi

Melibatkan dua individu yang memiliki hubungan tertentu, seperti teman, keluarga, atau kolega.

4. Saling Memengaruhi

Setiap pihak dalam komunikasi saling memengaruhi persepsi, emosi, dan perilaku lawan bicaranya.

5. Interaktif dan Spontan

Komunikasi ini bersifat dinamis, dengan interaksi yang terjadi secara alami tanpa perencanaan ketat

### 2.3 Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memperkuat atau mempermudah jalannya komunikasi tersebut. Beberapa faktor ini berperan penting dalam mendukung terciptanya komunikasi yang efektif antara individu, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari sikap dan perilaku individu yang terlibat, hingga kondisi lingkungan yang ada. Berikut ini adalah uraian mengenai beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung utama dalam komunikasi interpersonal. (Fitriyanti, 2024)

Adapun Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal sebagai berikut :

1. Keterbukaan

Kedua pihak harus bersikap terbuka untuk berbagi informasi dan mendengarkan.

2. Empati

Kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif lawan bicara membantu membangun hubungan yang lebih erat.

3. Kepercayaan

Kepercayaan antara kedua individu memfasilitasi komunikasi yang jujur dan efektif.

4. Keterampilan Mendengarkan Aktif

Mendengarkan dengan perhatian penuh dan memberikan tanggapan yang relevan sangat penting dalam komunikasi interpersonal.

5. Konteks yang Mendukung

Lingkungan atau situasi yang nyaman dapat meningkatkan kualitas interaksi.

## 2.4 Unsur- unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal meliputi beberapa elemen penting, yaitu pesan, pengirim, dan penerima. Pertama, pesan yang disampaikan oleh pengirim merupakan inti dari komunikasi. Proses produksi pesan oleh pengirim juga mempengaruhi bagaimana pesan tersebut disusun dan dikomunikasikan. Sementara itu, penerima pesan melakukan proses interpretasi untuk memahami dan merespons pesan yang diterima berdasarkan pemahaman mereka.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga mencakup proses interaksi dan koordinasi selama percakapan, di mana kedua belah pihak saling menyesuaikan diri dan memberikan umpan balik untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas. Faktor konteks komunikasi, seperti situasi, lingkungan sosial, dan kondisi emosional, juga berperan penting dalam menentukan bagaimana pesan diproduksi dan diterima. Semua elemen ini saling berkaitan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. (Arviana, 2023) Adapun Unsur – Unsur Komunikasi Interpersonal sebagai berikut :

### 1. Pengirim

Orang yang memulai atau menyampaikan pesan dalam komunikasi.

### 2. Penerima

Orang yang menerima dan menafsirkan pesan.

### 3. Pesan

Informasi atau makna yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.

### 4. Saluran

Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti suara, kontak mata, atau gerakan tubuh.

5. Umpan Balik

Respons penerima terhadap pesan yang disampaikan.

6. Konteks

Situasi atau lingkungan tempat komunikasi berlangsung, termasuk budaya dan hubungan antar individu.

## 2.5 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk memperbaiki hubungan antarindividu, menghindari serta menyelesaikan konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempererat hubungan kemanusiaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, komunikasi interpersonal dapat mempermudah seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya, terutama ketika memiliki pasangan hidup. Selain itu, komunikasi ini juga berfungsi untuk membangun hubungan yang baik, yang pada gilirannya dapat menghindari dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul di antara individu-individu yang terlibat (Maharani *et al.*, 2023).

Adapun fungsi – fungsi komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Menyampaikan Informasi

Membantu dalam pertukaran informasi antara individu.

2. Membangun Hubungan

Memperkuat ikatan dan hubungan emosional antara individu.

3. Memengaruhi

Bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, atau tindakan orang lain.

#### 4. Mengungkapkan Emosi

Sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan emosi secara langsung.

#### 5. Pemecahan Masalah

Membantu dalam menemukan solusi melalui diskusi dan kolaborasi.

## 2.6 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal mengacu pada bentuk, gaya, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh individu dalam berinteraksi secara langsung dengan orang lain, terutama pada pasangan, dalam penelitian ini, ada beberapa pola komunikasi yang dianalisis meliputi Keterbukaan, seperti sejauh mana pasangan saling berbagi perasaan pikiran dan informasi pribadi. Empati, kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional pada pasangan. Sikap suportif, membangun komunikasi yang mendukung, tidak menghakimi, serta memberi motivasi dan rasa aman. Sikap positif dan afeksi, seperti mengungkapkan rasa cinta, dan perhatian. Dan yang terakhir, Kesetaraan dalam komunikasi dimana kedua pihak memiliki hak yang sama dalam berbicara, berpendapat dan membuat keputusan dalam hubungan.

Menurut (Azeharie & Khotimah, 2015) terdapat 4 jenis pola komunikasi, diantara:

#### 1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain

sebagainya.

## 2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

## 3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

## 4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Jenis-jenis pola komunikasi ini yang akan menjadi acuan dalam menentukan pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa ilmu komunikasi UMM angkatan 2021 dan tergolong dalam hubungan yang sehat (*healthy relationship*).

## **2.7 Healthy relationship**

Hubungan pacaran yang sehat merupakan proses penting dalam mengenal pasangan secara lebih mendalam. Proses ini bertujuan untuk menemukan pasangan yang tepat sebagai pendamping hidup. Dalam konteks remaja dan orang dewasa, hubungan ini harus didasarkan pada saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Dengan demikian, hubungan tersebut mampu memberikan manfaat positif bagi kedua belah pihak.

Pacaran yang sehat juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tujuan yang lebih besar, seperti prestasi akademik, pengembangan karier, serta kebahagiaan emosional. Sebaliknya, hubungan yang baik dapat memberikan dukungan moral dan dorongan untuk terus berkembang.

Selain itu, hubungan pacaran yang sehat berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan, meliputi aspek fisik, emosional, dan sosial. Dalam lingkungan sosial, hubungan yang sehat membantu individu belajar menghargai orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun kepercayaan. Dengan cara ini, hubungan pacaran yang sehat dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis di masa depan (Tumangger *et al.*, 2024).

## **2.8 Pasangan**

Perasaan suka dan cinta di kalangan remaja sering diekspresikan melalui hubungan pacaran. Dalam hubungan ini, cinta dan ketertarikan yang dirasakan mendorong mereka untuk mengekspresikan kasih sayang melalui perilaku tertentu. Berdasarkan penelitian, perilaku pacaran mencakup berbagai bentuk interaksi fisik, verbal, serta pengakuan dan pemberian hadiah yang memperlihatkan perhatian dan kepedulian terhadap pasangan.

Jenis perilaku pacaran ini dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama, ada perilaku fisik, yang meliputi sentuhan seperti berpegangan tangan, berciuman, hingga kontak fisik yang lebih intim. Kedua, perilaku verbal yang

menunjukkan rasa cinta dan penghargaan kepada pasangan, misalnya dengan menyampaikan perasaan melalui kata-kata, telepon, atau memberikan hadiah simbolis seperti cokelat atau boneka. Ketiga, perilaku pacaran berbasis pengakuan diri, di mana pasangan saling berbagi perasaan dan masalah pribadi untuk mendapat dukungan emosional. Keempat, perilaku pacaran berupa pemberian hadiah, seperti saat ulang tahun, pencapaian tertentu, atau untuk menebus kesalahan.

Dalam perkembangan hubungan pacaran, terdapat dua tipe perilaku utama: perilaku pacaran yang sehat dan perilaku pacaran yang berisiko. Pacaran sehat mendorong dukungan dan motivasi antara pasangan untuk mencapai kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan seksual. Hubungan ini berdampak positif bagi remaja, karena dapat memotivasi mereka dalam belajar, memperluas lingkaran pertemanan, serta memberikan rasa tenang dan aman saat bersama pasangan.

Sebaliknya, perilaku pacaran berisiko melibatkan aktivitas yang sering dilakukan berdua dan mencakup kontak fisik yang lebih intim seperti berciuman dan hubungan seksual pranikah. Perilaku ini dianggap berisiko karena dapat berpotensi mengarah pada aktivitas seksual yang belum siap mereka hadapi, yang seringkali dilakukan sebagai bukti cinta (Sirojammuniro, 2020).

## **2.9 Berpacaran**

Hubungan romantis memiliki efek positif dan negatif pada remaja. Dampak negatif dari kaum muda yang berasumsi bahwa dalam hubungan mengalami kekerasan, depresi atau kecemasan. Hal ini merupakan perkembangan psikososial yang dapat memperburuk kejahatan pada pemuda. (Marpaung *et al.*, 2021) menyatakan bahwa hubungan romantis yang berkualitas tinggi diantara kaum muda dapat memiliki efek positif pada kebahagiaan, harga diri, kemampuan social, persepsi popularitas diantara usia yang sama. Bahkan, teman – teman juga menjadi salah satu pendukung sosial. (khairunnisa & Iman, 2024).

Dalam hubungan berpacaran, memiliki 2 jenis yaitu pacarana jarak jauh (virtual) dan pacaran secara langsung. Namun, dalam berpacaran memiliki etika dan Batasan tertentu antara lain pentingnya saling menghormati dan menjaga privasi masing – masing dan juga Batasan fisik dan emosional dalam hubungan.

Peran komunikasi dalam konteks “ Pacaran ” yaitu bagaimana cara kita membangun komunikasi yang sehat dan terbuka, juga bagaimana kita mengatasi konflik dan perbedaan pendapat. Tentunya pacarana juga harus berperan dalam pengembangan diri individu masing – masing. Bagaimana hubungan sehat dapat membantu individu berkembang secara emosional dan sosial, dan apa saja pelajaran yang didapat dari pengalaman berpacaran.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

**Table 1 Penelitian Pertama**

Nama Peneliti	Nabila Khairunnisa dan Asrul Nur Iman
Tahun Penelitian	2024
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Dalam Membentuk Hubungan Sehat Dalam Relasi Berpacaran Remaja Di Kota Bekasi
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan menentukan pola komunikasi remaja terhadap kekasih dalam membentuk <i>healthy relationship</i> adalah pola komunikasi primer, sekunder, dan sirkular.
Metode Penelitian	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam bingkai teori pertukaran sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi langsung ke informan.

Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi terhadap kekasih yang digunakan adalah interpersonal yang dibentuk baik maka akan terbentuk juga hubungan interpersonal yang baik pula.
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian yang dilakukan oleh Nabila Khairunnisa dan Asrul Nur Iman menentukan pola komunikasi seperti apa yang digunakan untuk membentuk <i>healthy relationship</i> . Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi tersebut dapat membentuk hubungan yang healthy.

**Table 2 Penelitian Kedua**

Nama Peneliti	Shela Christine Pello, Eduardus Huky, Edison Sarat, Yosep Praing, Yuni Manafe, Safitran Djama, Aprilia Asbanu, Ida Ayu Putri, Icha Ketty, Nafalin Lay, Christin Bulla, dan Vialin Bessie.
Tahun Penelitian	2024
Judul Penelitian	Edukasi Membangun Hubungan Pacaran Sehat Bagi Remaja
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kegiatan dengan metode edukasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Edukasi dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung

	dengan penyampaian materi tatap muka dan secara tidak langsung menggunakan media leaflet yang dapat dibaca ulang oleh peserta.
Metode Penelitian	Dengan melakukan pengumpulan data dengan <i>pre-test</i> dan juga <i>post-test</i> .
Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam kegiatan yang dilakukan dalam pemberian edukasi mulai dari rata-rata hasil <i>pre-test</i> adalah 51,515 dan rata-rata hasil <i>post-test</i> adalah 80,606.
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian yang dilakukan oleh Shela Christine Pello dan kawan-kawan melakukan penelitian untuk membuat kegiatan yang mengedukasi para subjeknya tentang membangun hubungan pacaran yang sehat bagi remaja. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi dapat membentuk hubungan yang sehat pada pasangan.

**Table 3 Penelitian Ketiga**

Nama Peneliti	Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra
Tahun Penelitian	2021
Judul Penelitian	Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja

Tujuan Penelitian	Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika hubungan tidak sehat dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja, terutama terkait dengan toxic relationship.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan wawancara mendalam. Serta menggunakan data pendukung dari jurnal, buku, dan dokumen yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah Model Interaktif Miles & Huberman.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian bahwa toxic relationship tidak hanya mengarah pada konflik internal tetapi juga dapat memicu ketidakproduktifan, gangguan kesehatan mental, dan perilaku kekerasan akibat luapan emosi yang tidak terkendali.
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian yang dilakukan oleh Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra menunjukkan komunikasi interpersonal yang terfokus pada toxic relationship. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti meneliti komunikasi interpersonal yang terfokus pada <i>healthy relationship</i> .

**Table 4 Penelitian Keempat**

Nama Peneliti	Sarah Silalahi, Segen Pasaribu, Mega Pasaribu,
---------------	--

	Kristina Tobing, dan Damayanti Nababan.
Tahun Penelitian	2022
Judul Penelitian	Berpacaran Dengan Sehat: Tantangan Generasi Milenial Di Era Disrupsi
Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk menunjukkan tantangan apa yang dihadapi oleh generasi milenial di era disrupsi ketika menjalin sebuah hubungan.
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggambarkan peristiwa dan kejadian secara objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan studi pustaka.
Hasil Penelitian	Menemukan beberapa tantangan seperti ciri-ciri hubungan yang tidak sehat dan bagaimana seharusnya hubungan yang sehat, hingga dampak positif dan negatif dari pacaran generasi milenial.
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah Silalahi, Segen Pasaribu, Mega Pasaribu, Kristina Tobing, dan Damayanti Nababan menghasilkan beberapa tantangan terkait hubungan berpacaran yang dijalankan oleh para generasi milenial. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih menunjukkan bagaimana membentuk hubungan berpacaran yang sehat di kalangan mahasiswa.